

Integrasi Sosial Siswa Multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Zaid Bin Ahmad STKIP YDB Lubuk Alung zaid.bin.ahmad11@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
El Basthoh STKIP YDB Lubuk Alung el.basthoh@gmail.com	
Sri Wahyuni STKIP YDB Lubuk Alung Wahyunisri067@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ahmad, Z. B., Basthoh, E., & Wahyuni, S. (2026). Integrasi Sosial Siswa Multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 454-462.

Abstrak

Artikel ini membahas proses integrasi sosial dan proses penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Berdasarkan kajian tersebut ditemukan bahwa proses integrasi yang terjadi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang dominan proses akulturasi budaya, dimana terjadi proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih tanpa meninggalkan kebudayaan asli. Proses perpaduan antara budaya Minangkabau dan Mandailing terjadi melalui pemakaian bahasa Nasional (bahasa Indonesia) dalam bahasa sehari-hari di sekolah. Kemudian proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di kelas (dalam kurikulum) dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Kata Kunci : Integrasi, Multikultural, Siswa

Abstract

This article discusses the process of social integration and the process of instilling multicultural values in multicultural students at SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. Using qualitative methods, data were collected through observation, interviews, and documentation at SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Based on the study, it was found that the integration process that occurred at SMA Negeri 1 Lembah Melintang was predominantly a process of cultural acculturation, where a process of blending between two or more cultures occurred without abandoning the original culture. The process of blending between Minangkabau and Mandailing cultures occurred through the use of the National language (Indonesian) in everyday language at school. Then the process of instilling multicultural values through classroom learning (in the curriculum) and student extracurricular activities.

Keywords: Integration, Multicultural, Students

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan struktur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan kebudayaan. Beragamnya suku, ras, agama dan kebudayaan di Indonesia menimbulkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi sosial sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam atau masyarakat yang multikultural. Menurut Ikra (2016. p.12), terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat akan menyebabkan kelangsungan hidup antar kelompok dan individu dalam kelompok terjamin, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa untuk mewujudkan integrasi sosial diperlukan pemahaman nilai-nilai multikultural.

Pemahaman nilai-nilai multikultural bagi masyarakat sangatlah penting. Terlebih lagi pemahaman nilai-nilai multikultural bagi generasi muda (siswa) dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk terciptanya suasana yang harmoni dikalangan generasi muda. Menurut Jiyanto (2016. p.14), setidaknya ada tiga hal penting perlunya ditanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural bagi siswa di Indonesia, yaitu: *pertama*, pemahaman nilai-nilai multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; *kedua*, dengan pemahaman nilai-nilai multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; *ketiga*, pemahaman nilai-nilai multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai multikultural itu perlu di berikan kepada siswa perbedaan budaya dikalangan pelajar tidak menimbulkan konflik dan nilai-nilai budaya tersebut dapat terintegrasi dalam hubungan sosial mereka di masyarakat.

Pemahaman nilai-nilai multikultural bagi siswa seharusnya dapat menjadi dasar terciptanya integrasi sosial nilai-nilai budaya sehingga perbedaan tidak menimbulkan benturan. Dalam konsep pendidikan multikultural yang direkomendasikan UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa, seharusnya pendidikan multikultural itu : (a) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik dan kultur; (b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (d) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam. Dengan demikian, seharusnya dalam pembelajaran di sekolah sudah memuat materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan jika memang sudah ada dalam pembelajaran, hal tersebut harus menjadi praktek dalam kehidupan siswa disekolah dan masyarakat. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Sekolah SMA Negeri 1 Lembah Melintang adalah salah satu sekolah menengah atas di kenagarian Ujunggading, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dimana siswa-siswi dan guru-gurunya berasal dari beberapa etnik budaya. Permasalahan yang terlihat adalah belum terlihatnya integrasi sosial dikalangan peserta didik; masih ada dari kalangan siswa yang membedakan teman yang berbeda etnik; penggunaan bahasa khas etnik dalam pergaulan yang menyebabkan kerisihan dari etnik lain. Permasalahan lain yang terjadi adalah dalam struktur pemerintahan sekolah, dimana setiap pergantian kepala daerah, selalu diiringi dengan pergantian kepala sekolah di SMA N 1 Lembah Melintang. Dari permasalahan yang terjadi, seharusnya sekolah SMA Negeri 1 Lembah Melintang sebagai sekolah unggul dengan siswa dari berbagai etnik budaya dapat memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada siswa agar tidak terjadi etnosentrisme budaya dan untuk mencegah konflik serta terwujudnya integrasi sosial dikalangan peserta didik.

Terkait dengan eksistensi etnik Minangkabau dan Mandailing, sudah banyak penelitian yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Aldri Frinaldi tentang "Budaya Kerja "Giot Ipas" dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). Penelitian tersebut bertujuan membandingkan kinerja orang dari etnik Minangkabau dan etnik Mandailing dalam permasalahan budaya kerja "giot ipas" pada orang-rang etnik Mandailing. Penelitian tersebut berkaitan dengan apa yang diteliti dalam penelitian saya karena juga membahas bagaimana eksistensi budaya Minangkabau dan Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat.

Selanjutnya dalam peneltian oleh Adri Febrianto, Etmi Hardi dan Bustamam tentang "Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan". Penelitian itu bertujuan untuk meneliti proses akulturasi budaya Minangkabau oleh orang Mandailing. Selanjutnya penelitian Fitri

Eriyanti tentang “Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, Dan Mentalitas Yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Sumatera Barat” penelitian tersebut meneliti tentang fungsi sistem kekerabatan dalam budaya Minangkabau dalam mengatasi konflik. Kemudian penelitian Zaiyardam Zubir Dan Nurul Azizah Zayzda tentang “Peta Konflik dan Konflik Kekerasan di Minangkabau Sumatera Barat” penelitian ini bertujuan memetakan daerah-daerah konflik dan rawan konflik di Sumatera Barat. Selanjutnya penelitian Elly Kristin tentang “*Strategy In Avoiding Conflict Multicultural Society (Case Study: Community In Nagari Koto Baru District Luhak Nan Duo West Pasaman)*”.

Selanjutnya penelitian oleh Undri tentang “Konflik Tanah di Daerah Perbatasan (Studi Kasus Tiga Kelompok Etnik Di Pasaman, Sumatera Barat, 1930-1960), penelitian ini menceritakan konflik-konflik yang pernah terjadi antara etnik Minangkabau, Mandailing dan Jawa. Artikel ini juga berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan karena masih membahas bagaimana kasus konflik antara suku Minangkabau, Mandailing dan Jawa dan cara penanganannya. Secara umum ide-ide dari penelitian terdahulu ini sangat relevan dengan artikel ini yang sama-sama untuk mengetahui bagaimana bentuk intergrasi sosial masyarakat multikultural antara etnik Minangkabau dan Mandailing di Pasaman Barat. Namun pada penelitian terdahulu lebih menonjolkan kepada aspek masyarakatnya, sedangkan artikel ini lebih spesifik bagaimana integrasi sosial siswa multikultural di sekolah.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penulis bertujuan mendeskripsikan proses integrasi sosial masyarakat multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara menyeluruh dan valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiono (2010) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Integrasi Sosial

Integrasi sosial terjadi dalam beberapa tahap. Menurut James S Coleman (dalam Ikra, 2016) proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut ini:

- 1) Asimilasi: berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- 2) Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, namun meninggalkan sifat aslinya.

Untuk menganalisis proses integrasi sosial siswa multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, ada dua landasan teori yang digunakan, yaitu teori Integrasi Sosial dan teori Multikulturalisme. Dalam teori Integrasi, Hess (1988) dan Federico (1979) mengemukakan bahwa proses integrasi sosial pada umumnya melalui beberapa tahap, yaitu tahap-tahap *segregasi* atau *separatisme*, *akomodasi*, *akulturasi*, *asimilasi* dan *amalgamasi*. Kemudian James S Coleman menyatakan bahwa bentuk integrasi sosial terdiri dari: a. Integrasi Normatif adalah integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat; b. Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat; c. Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif. Selanjutnya Soerjono Soekanto menyatakan ada tiga model unsur interaksi sosial dalam komunitas yakni: partisipasi, kelompok, dan asosiasi.

Teori Pendidikan Multikultural, Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural: a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat; b. Kebiasaan-kebiasaan. Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat; c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang

melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Selanjutnya H.A.R. Tilaar paling tidak ada 4 (empat) nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Proses integrasi sosial, SMA Negeri 1 lembah Melintang melakukan hal-hal sebagai berikut:

Kerjasama dalam kegiatan formal

Untuk mengetahui proses kerjasama siswa dalam kegiatan formal di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi dilakukan bertepatan dengan diadakannya lomba *class meeting* atau lomba antar kelas di sekolah tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti, kerjasama dilakukan siswa yang berbeda etnik dalam lomba volly, futsal dan lomba basket antar kelas. Disana peneliti memang melihat kerjasama untuk mencari kemenangan tanpa memandang siapa kawan dalam pertandingan tersebut. Peneliti mengetahui mereka terdiri dari etnik yang berbeda karena ketika penelliti menonoton pertandingan tersebut, peneliti bertanya sambil bercerita dengan salah satu siswa di sekolah tersebut.

Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam bentuk kerjasama antar siswa yang berbeda etnik terjadi melalui kerjasama kelompok di dalam kelas, piket kelas, kegiatan olahraga seperti futsal, bola kaki, volly, basket dan olahraga berbentuk tim lainnya. Kemudian juga terjadi dalam bentuk gotong royong setiap sabtu dan kegiatan ekstrakurikuler tari serta kegiatan pramuka. Dalam bekerjasama awalnya mereka sedikit terkendala dalam segi bahasa, namun seiring berjalan waktu dalam pergaulan siswa, bahasa tidak lagi menjadi kendala yang penting tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok tercapai meskipun anggotanya dari etnik yang berbeda.

Peranan sekolah

Salah satu bentuk proses interaksi yang bersifat asosiatif ditandai dengan adanya toleransi dalam perbedaan. Toleransi tersebut dapat timbul tanpa sadar karena adanya sikap seseorang agar terhindar dari suatu perselisihan. Berdasarkan observasi peneliti tanggal 17 November 2017 di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, salah satu bentuk toleransi yang terlihat adalah ketika mereka mengadakan kultum jumat pagi, semua siswa memang menggunakan pakaian muslim, dengan baju koko pada siswa laki-laki dan baju kurung warna hijau pada siswa perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang beragama kristen di sekolah tersebut menyesuaikan diri dengan kebanyakan siswa lainnya dalam kegiatan kultum pada hari jumat tersebut.

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti temukan, maka peneliti berkesimpulan bahwa toleransi di sekolah tersebut terdapat pada aturan yang tidak mewajibkan siswa nonmuslim mengikuti pelajaran PAI, tidak mewajibkan siswa nonmuslim untuk menggunakan busana muslim. Namun siswa nonmuslim selalu mengikuti aturan yang sama dengan siswa muslim tanpa adanya paksaan dari pihak manapun sebagai bentuk toleransinya dalam menggunakan busana muslim dan mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Proses akulturasi terjadi dalam lingkungan yang multietnik saat kebudayaan yang seseorang miliki dihadapkan dengan kebudayaan baru yang kemudian budaya tersebut diterima tanpa meninggalkan budayanya sendiri. Pada siswa multietnik di SMA N 1 Lembah Melintang, proses akulturasi budaya terjadi dalam dua hal, yaitu akulturasi dalam bidang kesenian dan akulturasi dalam bahasa etnik. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Akulturasi dalam bidang kesenian

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 November 2017 tentang ekstrakurikuler tari disekolah, peneliti melihat siswa dari grup tari yang latihan memang beragam dari sisi kelasnya, ada yang dari kelas IPA dan IPS. Sedangkan dari sisi budaya, berdasarkan penjelasan Bapak Sahlan Putra, guru kesenian mengatakan bahwa memang siswa yang latihan tari tersebut dari kampung (etnik) yang berbeda-beda, baik itu Jawa, Minangkabau dan Mandailing. Artinya dalam satu grup tari kelompok siswanya bisa jadi gabungan dari ketiga etnik siswa yang ada di sekolah meskipun tariannya bernuansa Minangkabau, Mandailing ataupun Jawa.

Berdasarkan penjelasan pak Sahlan, gambar tersebut merupakan kegiatan lomba *class meeting* (antar kelas) cabang tari-tarian yang diadakan setiap akhir semester. Gambar tersebut adalah penampilan kelas X5 yang menampilkan tari Ulos, tari khas mandailing. Namun siswa yang menjadi peserta bukan hanya dari etnik Mandailing saja, namun ada juga yang dari etnik Minangkabau, meskipun tarian tersebut adalah tarian khas Mandailing. Selain tarian khas Mandailing, juga ada tarian khas Minangkabau sebagaimana pada gambar berikut :

Dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi budaya dalam budang kesenian adalah terjadi ketika siswa dari etnik Jawa, Mandailing dan Minangkabau belajar tarian budaya lain selain budayanya. Namun tetap belajar dan mempertahankan budaya masing-masing. Etnik yang paling nampak dalam proses asimilasi adalah siswa etnik Jawa, karena mereka berupaya mempelajari beberapa budaya etnik lain. Sedangkan sekolah hanya sedikit saja mengenalkan budaya Jawa di sekolah tersebut.

b. Akulturasi dalam Bahasa Siswa Multietnik

Selain akulturasi dalam bidang kesenian, Proses akulturasi juga terjadi dalam bahasa etnik pada siswa multietnik di SMA N 1 Lembah Melintang. Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 November 2017 di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, bahwa banyak siswa yang menguasai bahasa Minang dan Mandailing. Dari beberapa kali perbincangan yang peneliti lakukan dengan siswa yang berbeda, baik itu di warung sekolah maupun di taman, peneliti menggunakan bahasa yang berbeda (bahasa Minang dan Mandailing) dalam perbincangan dan mereka paham dengan kedua bahasa tersebut. Pemahaman mereka bukan hanya sekedar paham dengan apa yang peneliti ucapkan tetapi juga mampu berbahasa seperti yang peneliti ucapkan. Meskipun mereka bukan berasal dari etnik yang bahasanya sudah mereka kuasai. Dalam hal ini peneliti juga menguasai bahasa Minang dan Mandailing.

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa siswa etnik Minangkabau akan belajar bahasa mandailing dan siswa etnik Mandailing akan belajar bahasa minang. Disamping itu, siswa dari etnik Jawa akan belajar kedua bahasa tersebut, karena siswa etnik Jawa adalah yang paling sedikit. Dalam hal ini, bahasa dominan adalah bahasa etnik Mandailing. Dalam berinteraksi dengan siswa etnik lain, siswa dari etnik Jawa akan menggunakan bahasa Indonesia karena mereka memang terkendala dalam hal pengucapan bahasa minang atau mandailing. Namun mereka tetap belajar memahami arti dari kedua bahasa tersebut.

Sementara itu sebagai etnik minoritas sesama siswa dari etnik Jawa dalam berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Jawa Sedangkan siswa etnik Minangkabau dan etnik mandailing dalam berkomunikasi lebih kepada siapa yang terlebih dahulu memulai percakapan, jika siswa etnik Mandailing yang memulai dengan bahasa mandailing maka siswa etnik Minangkabau akan menjawab dengan bahasa mandailing juga dan begitu sebaliknya.

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses akulturasi bahasa terjadi pada penggunaan bahasa dalam komunikasi antar siswa yang berbeda etnik. Dimana masing-masing siswa tetap mempertahankan bahasa yang ia miliki ketika berbicara dengan temannya dari etnik yang sama. Namun ketika berbicara dengan temannya dari etnik lain, maka mereka akan belajar bahasa etnik mayoritas dalam memudahkan berkomunikasi.

Dari hasil penelitian, interaksi siswa multikultur di SMA Negeri 1 Lembah Melintang terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kerjasama, akomodasi (adaptasi) bahasa dan asimilasi budaya.

Interaksi dalam bentuk kerjasama antar siswa yang berbeda etnik terjadi melalui kerjasama kelompok di dalam kelas, piket kelas, kegiatan olahraga seperti futsal, bola kaki, volly, basket dan olahraga berbentuk tim lainnya. Kemudian juga terjadi dalam bentuk gotong royong setiap sabtu dan kegiatan ekstrakurikuler tari serta kegiatan pramuka. Peneliti melihat bahwa interaksi antar siswa yang berbeda etnik bukan hanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan formal di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Keakraban dalam satu kelompok permainan yang berbeda etnik dapat terjadi dengan mudah apabila mempunyai kesamaan-kesamaan, misalnya kesamaan hoby dan kegemaran Dalam bekerjasama awalnya mereka sedikit terkendala dalam segi bahasa, namun seiring berjalan waktu dalam pergaulan siswa, bahasa tidak lagi menjadi kendala yang penting tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok tercapai meskipun anggotanya dari etnik yang berbeda.

Selanjutnya temuan peneliti tentang interaksi dalam hal toleransi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. toleransi di sekolah tersebut terdapat pada aturan yang tidak mewajibkan siswa nonmuslim mengikuti pelajaran PAI, tidak mewajibkan siswa nonmuslim untuk menggunakan busana muslim. Namun siswa nonmuslim selalu mengikuti aturan yang sama dengan siswa muslim tanpa adanya paksaan dari pihak manapun sebagai bentuk toleransinya dalam menggunakan busana muslim dan mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Kemudian proses akulturasi budaya, terjadi dalam dua bentuk yaitu akulturasi dalam bidang kesenian dan akulturasi dalam bahasa. Proses akulturasi budaya dalam budang kesenian terjadi ketika siswa dari etnik Jawa, Mandailing dan Minangkabau belajar tarian budaya lain selain budayanya. Namun tetap belajar dan mempertahankan budaya masing-masing. Etnik yang paling nampak dalam proses asimilasi adalah siswa etnik Jawa, karena mereka berupaya

mempelajari beberapa budaya etnik lain. Sedangkan sekolah hanya sedikit saja mengenalkan budaya Jawa di sekolah tersebut. Proses akulturasi bahasa terjadi pada penggunaan bahasa dalam komunikasi antar siswa yang berbeda etnik. Dimana masing-masing siswa tetap mempertahankan bahasa yang ia miliki ketika berbicara dengan temannya dari etnik yang sama. Namun ketika berbicara dengan temannya dari etnik lain, maka mereka akan belajar bahasa etnik mayoritas dalam memudahkan berkomunikasi.

Dalam Pembelajaran di Kelas

1. Sekolah perlu mengajarkan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dengan bahasa nasional, maka setiap orang akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan mudah antara suku-suku yang berbeda dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa nasional berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa.
2. Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang mendidik kepada peserta didik melalui pengembangan kurikulum, buku-buku pelajaran, dan buku bacaan di sekolah. Pengalaman langsung akan sangat membantu peserta didik dalam meresapi arti penting pendidikan, sehingga pada gilirannya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sekolah mengajarkan kepada peserta didik corak kepribadian nasional melalui pelajaran PPKn, Sosiologi, Sejarah, Geografi Nasional, upacara-upacara peringatan momen bersejarah, dan peringatan hari-hari besar nasional.
4. Sekolah harus mengajarkan sikap bela negara, patriotisme, dan nasionalisme melalui pengajaran yang strategis, seperti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah, dan pelajaran-pelajaran lain yang relevan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Lembah Melintang memiliki empat model, yakni :

1. pengajaran tentang keragaman budaya dengan pendekatan akulturasi,
2. pendekatan hubungan sosial dengan meningkatkan hubungan interpersonal,
3. satu kelompok siswa untuk memperkenalkan pluralisme budaya dengan kesadaran sendiri dan
4. pendidikan multikultural dengan kurikulum reguler untuk merefleksikan perbedaan dengan mengajarkan pluralisme dan kesetaraan.

Penanaman nilai-nilai multikultural juga terlihat dari tabel berikut :

Tabel 1

Indikator dan Contoh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator	Contoh Sikap Siswa di SMA Negeri 1 Lembah Melintang
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).	Tidak membedakan teman (siswa) yang berbeda agama, menghormati agama lain, tidak menjelek-jelekkan agama lain
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.	Ikut dalam pemilihan ketua osis, pemilihan ketua kelas, menghargai pendapat teman ketika rapat dan diskusi dikelas, menjadi siswa yang aktif.
3	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan dan pangkat) menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.	Tidak membedakan hak laki-laki dan perempuan, tidak merasa lebih tinggi dari siswa lain (baik dari segi etnik budaya, status sosial, agama, dll)
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.	Mematuhi semua aturan sekolah dan mendapatkan hak yang sama di sekolah.

Berdasarkan tabel 1 tergambar bahwa siswa di SMA Negeri 1 Lembah Melintang telah diupayakan sekolah untuk mempunyai sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan di sekolah.

Penelitian Nurlah (2010) tentang interaksi sosial siswa multietnik pada SMA 11 Pekanbaru yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa interaksi siswa antar etnik terjalin dalam kerjasama yang saling ketergantungan antar satu etnik dengan etnik lain dalam memenuhi

kebutuhan sosiologis dan psikologis yang mengarah pada interaksi struktural. Artinya penelitian ini lebih memberatkan kepada harmonisasi hubungan antaretnik dimana semua komponen masyarakat saling ketergantungan dalam berbagai hal. Berbeda dengan interaksi yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana tidak ada ketergantungan dalam interaksi, namun adanya kemauan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Misalnya kekompakan tim dalam kegiatan olahraga dan seni, dimana tujuan bersama menjadi hal yang diutamakan daripada perbedaan etnik yang ada.

Selanjutnya Penelitian Aldri Frinaldi tentang "Budaya Kerja "Giot Ipas" dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). Penelitian tersebut bertujuan membandingkan kinerja orang dari etnik Minang dan etnik Mandailing dalam permasalahan budaya kerja "giot ipas" pada orang-orang etnik Mandailing. Dalam penelitian Aldri, menyatakan bahwa orang Mandailing sedikit bekerja secara terburu-buru dibandingkan dengan etnik lainnya. Budaya "giot ipas" yang artinya "ingin cepat" dapat dipahami sebagai budaya tergesa-gesa dalam pekerjaan dan dapat juga diartikan sebagai budaya pemalas karena tidak teliti dan hanya ingin pekerjaannya cepat selesai. Jika dikaitkan dengan apa yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, memang siswa etnik Mandailing tidak terlalu agresif (sedikit pemalas) untuk menguasai bahasa etnik Jawa. Padahal pemahaman bahasa Jawa dapat memperkaya pengetahuan siswa. Namun dengan hal tersebut tidak serta merta bisa dikatakan siswa etnik Mandailing di sekolah tersebut memiliki budaya pemalas. Karena banyak juga dari siswa etnik Mandailing yang juara kelas.

Selanjutnya penelitian Penelitian Fransisca Cindy (2014) tentang Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola divergensi. Dimana etnik Cina sebagai etnik minoritas tidak berusaha beradaptasi terhadap bahasa etnik Jawa sebagai etnik mayoritas. Berbanding terbalik dengan apa yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana etnik minoritaslah yang berupaya untuk menguasai bahasa etnik mayoritas karena hal tersebut dapat memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswa etnik lain.

Kemudian penelitian Tuti Bahfiarti (2013) tentang Pengelolaan Kesan Etnik Bugis Dalam Adaptasi Diri Dengan Budaya Sunda. Hasil yang ditemukan adalah pengelolaan kesan melalui bahasa verbal yang dilakukan informan adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama tetap mempertahankan logat Bugisnya. Tampilan bahasa nonverbal yang ditunjukkan adalah tetap mempertahankan intonasi dan suara yang agak keras dengan tetap senyum dan ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis. Sama dengan apa yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana siswa etnik Mandailing memang cenderung agak berbahasa sedikit kasar dibandingkan dengan etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Namun dalam adaptasi bahasa, etnik Jawa jika sudah pasih dalam berbahasa Mandailing tetap dengan logat yang lembut seperti kelembutan logat bahasa Jawa.

Kemudian Penelitian Nur Indah Ariyani (2013), hasil penelitiannya menunjukkan strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa adalah dengan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jawa agar mengurangi adanya kesalahpahaman, serta tetap berusaha untuk belajar bahasa Jawa. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh siswa etnik Jawa di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana siswa etnik Jawa awalnya juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan siswa etnik Mandailing dan siswa etnik Minangkabau agar tidak terjadi kesalahpahaman. Namun lambat laun siswa etnik Jawa akan paham bahkan pandai berbahasa etnik Mandailing dan Minangkabau.

Disamping itu ada juga penelitian Penelitian Joanne P. M. Tangkudung (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih cepat menyesuaikan dengan budaya setempat dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan stereotype kejeniskelaminan menganggap bahwa laki-laki lebih cepat menyesuaikan karena mereka memiliki jiwa petualang sedangkan perempuan agak sulit beradaptasi karena terlalu terbawa emosi. Berkaitan dengan waktu penyesuaian laki-laki lebih mudah menyesuaikan dibandingkan dengan perempuan. Tetapi keterkaitan dengan mengatasi hambatan dalam proses adaptasi tergantung dari sifat pribadi masing-masing. Sedikit berbeda dengan apa yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana siswa perempuan lebih cepat dalam beradaptasi karena mereka punya grup kelas dan kelompok tari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun siswa laki-laki juga mempunyai grup futsal dan bola kaki, namun menurut peneliti, waktu yang bersama oleh kelompok grup siswa perempuan lebih banyak daripada grup siswa laki-laki.

Kemudian penelitian Budi Suyanto (2010), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah di 6 SMP negeri dari 3 kabupaten tersebut menghasilkan capaian pembelajaran yang berbeda pada kemampuan bilingualisme siswa; kemudian ada hubungan antara bilingualisme dengan kemampuan/kesanggupan siswa berinteraksi dengan etnik lain; kemudian ada hubungan antara perilaku berbahasa siswa dengan sikap toleransi, solidaritas, dan integritas dengan lain etnik; kemudian penetapan pada salah satu bahasa daerah etnik mayoritas sebagai mata pelajaran di sekolah berkonsekuensi pada siswa yang termasuk dalam etnik mayoritas hanya memperoleh kompetensi di dalam bahasanya sendiri, dan kurang memiliki kemampuan bilingualisme bahasa daerah etnik lain. Siswa dari etnik minoritas tidak memperoleh kompetensi bahasanya tetapi memperoleh kompetensi bahasa etnik mayoritas. Siswa etnik minoritas diuntungkan karena dengan kompetensi yang diperolehnya memiliki kemampuan berinteraksi dalam pergaulan masyarakat etnik mayoritas. Efek negatifnya, karakter, kepribadian keetnikan siswa tidak terbentuk dalam dirinya, lambat laun identitas keetnikannya terkikis oleh dominasi etnik mayoritas.

Sama halnya dengan apa yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, dimana siswa etnik Jawa sebagai etnik Minoritas akan diuntungkan karena menguasai bahasa etnik lain sementara bahasa Jawa tidak dikuasai oleh siswa etnik lain. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya, bahwa kehilangan jati diri etnik mungkin tidak terjadi terutama pada etnik Jawa, karena sekolah juga memfasilitasi bagi siswa yang ingin mengenal budayanya sendiri, misalnya adanya tari kombinasi tiga etnik. Meskipun porsi tidak sebesar etnik Mayoritas.

Secara Teoritis Sarjono Sukanto (2005) mengatakan bahwa komunikasi terjadi apabila seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

Selain interaksi melalui komunikasi dan kerjasama, interaksi antar siswa berbeda etnik juga terjadi dalam bentuk akomodasi. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula berbeda budaya dan saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Dari pembahasan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa untuk terjadinya proses integrasi diperlukan komunikasi yang baik, yaitu cara memahami bahasa komunikasi yang digunakan dalam bahasa mayoritas. Selain itu mengenal dan mempelajari unsur budaya etnik lain juga dapat mempercepat terjadinya integrasi sosial, karena hal tersebut menunjukkan sikap menghargai dan mentoleransi keberagaman yang ada. Kemudian yang paling penting, etnik minoritas harus menyesuaikan diri terhadap etnik mayoritas dalam segala hal yang bisa mempermudah terjadinya integrasi tersebut. Dalam bahasa lain, etnik minoritas harus lebih banyak mengalah dalam interaksi sosial.

D. Kesimpulan

Interaksi sosial siswa multikultur terjadi dalam proses asosiatif. Proses asosiatif terjadi dalam bentuk kerjasama siswa multietnik melalui kegiatan gotongroyong dan kegiatan formal lainnya. Sedangkan kegiatan nonformal terjadi dalam interaksi dalam geng siswa multietnik. Interaksi selanjutnya adalah dalam bentuk toleransi siswa antaretnik, dimana siswa nonmuslim dengan tanpa paksaan mengikuti busana muslimah setiap jumat dan mengikuti pelajaran PAI di kelas padahal sekolah tidak mewajibkan hal tersebut bagi mereka. Interaksi selanjutnya adalah akulturasi, yaitu akulturasi dalam kesenian dan akulturasi bahasa. Dalam akulturasi bidang kesenian siswa dari etnik Jawa, Mandailing dan Minangkabau belajar tari budaya lain selain budayanya. Namun tetap belajar dan mempertahankan budaya masing-masing.

E. Referensi

- Ar, E. H. (2013). Integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 191-218.
- Bestari,P., & Syam, S. (2010). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter bangsa*. Bandung : Laboratorium UPI.
- Budimansyah, D. (2016). *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bumi Siliwangi : Widya Aksara Press.
- Eriyanti, F. (2013). Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, dan Mentalitas yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Sosial dalam Masyarakat Sumatera barat. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(1), 7133.
- Erviantina, D. (2013). Orang Mandailing Di Jorong Pasar Rao Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 1(01).
- Febrianto, A., Hardi, E., & Bustamam, B. (2011). Orang Minangkabau dan Batak Mandailing di Nagari Buayan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 10(1), 7138.
- Frinaldi, A. (2013). Budaya Kerja “Giot Ipas” dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(1), 7134.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Januarti, N. E. (2013). Integrasi Organisasi Masyarakat Sipil (Civil Social Organization) di Lingkungan Sekolah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Jiyanto, J., & Efendi, A. E. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 25-44.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Nawing, K. (2015). Integrasi Sosial Masyarakat Kewargaan (Kajian pada Kelompok Tani) di Wilayah Pemukiman Transmigrasi Desa Penanda Kecamatan Pedongga Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Sosial*, 1-22.
- Saifuddin, A. F. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Wahyudi, A. (2013). *Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan*. Jurnal Penelitian.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Zubir, Z., & Zayzda, N. A. (2010). Peta konflik dan konflik kekerasan di Minangkabau Sumatera Barat. *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 53-75.